

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Praktik Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi secara etimologi, yaitu berasal dari bahasa latin *tradition* yang berarti kebiasaan serupa dengan budaya yakni culture atau adat istiadat. Secara istilah tradisi merupakan suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat.²² Sedangkan pengertian tradisi dalam KBBI, diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.²³

Adriani A. Zain, Tri Handayani Amaliah, dan Ronald S. Badu, menjelaskan bahwa tradisi memiliki makna yang sepadan dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang memiliki sifat religius dalam kehidupan suatu masyarakat asli, yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berkaitan, serta berkembang menjadi sistem yang mengatur sosial.²⁴ Sementara itu, Esten sebagaimana dikutip dalam Hennilawati (2023), menjelaskan bahawa tradisi merupakan pola kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat, yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya mereka, dengan memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam

²² M. Rahmad Azmi Tafhajils SP, *Al-Qur'an Dan Kehidupan: Aneka Living Qur'an Dalam Masyarakat Adat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 200.

²³ *KBBI Daring*, s.v. “tradisi”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diakses 12 Agustus 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.

²⁴ Adriani A. Zain, Tri Handayani Amaliah, dan Ronald S. Badu, *Akuntansi dalam Tradisi Hileiya*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024), h. 32-33.

kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.²⁵

2. Macam-Macam Tradisi

Menurut Rosyidi macam-macam tradisi secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu:

a. Tradisi Ritual Keagamaan

Tradisi ini berkaitan dengan ajaran dan kepercayaan agama tertentu. Tradisi ini biasanya memiliki tata cara pelaksanaan yang khas, simbol-simbol yang khusus, serta tujuan tertentu yang dipercaya membawa manfaat spiritual bagi masyarakat yang melaksanakannya. Setiap kelompok masyarakat menjalankan tradisi ini berdasarkan keyakinan dan aturan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian penting dari identitas keagamaan mereka.²⁶

b. Tradisi Ritual Budaya

Tradisi yang berkembang dalam kehidupan sosial suatu komunitas, baik berdasarkan suku, daerah, maupun kelompok masyarakat tertentu. Tradisi ini umumnya lahir dari nilai-nilai lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sarana menjaga kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan warisan budaya. Misalnya, dalam budaya Jawa terdapat berbagai tradisi seperti upacara mitoni (kehamilan tujuh bulan), sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen, serta upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal atau lingkungan, seperti ruwatan desa atau bersih desa.²⁷

²⁵ Hennilawati, *Tradisi Mangandung dalam Acara Adat Perkawinan Masyarakat Angkola*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2023), h. 1.

²⁶ Rosyidi, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Main Besan Toah*, (Indramayu: CV. Adabu Abimata, 2024), h. 14-15.

²⁷ Ibid.

3. Praktik Tradisi

Praktik tradisi merupakan wujud nyata dari pelaksanaan tradisi yang mencakup rangkaian kegiatan, ritual, serta penggunaan simbol-simbol tertentu dalam masyarakat. Praktik tradisi biasanya memuat berbagai tata cara atau aturan yang diwariskan secara turun-temurun, yang memiliki tujuan untuk menjaga keberlangsungan nilai serta identitas budaya di suatu komunitas. Melalui praktik tradisi ini masyarakat menampilkan bagaimana tradisi dijalankan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk upacara adat, ritual keagamaan, kesenian, maupun simbol-simbol yang memiliki makna khusus.

Praktik tradisi memiliki fungsi yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya. Salah satunya ialah sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai bersama dan identitas sosial, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan kekompakan dalam komunitas. Tradisi tercipta berdasarkan pandangan hidup dan falsafah masyarakat setempat, serta berakar pada kepercayaan akan terciptanya keharmonisan antara manusia, alam, kekuatan gaib. Ritual beserta simbol-simbol yang ada dalam praktik tradisi tidak hanya berperan sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai media komunikasi dengan dimensi spiritual yang diyakini oleh masyarakat.²⁸

B. Larung Sesaji

1. Pengertian Larung Sesaji

²⁸ Maswita, "Tradisi Makanan Bubur Pedas Pada Masyarakat Melayu Batubara (Suatu Kajian Antropologis)", *Jurnal Normatif Fakultas Hukum Universitas Al Azhar*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 45.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, istilah larung merujuk pada tindakan menghanyutkan atau melepaskan sesuatu kedalam sumber air seperti sungai, laut danau atau telaga, dan kawah gunung.²⁹ Namun dalam konteks budaya, larung merupakan simbol penyerahan diri kepada alam semesta atau kekuatan gaib. Sementara itu, sesaji adalah persembahasan yang menjadi unsur penting dalam upacara adat, yang berupa makanan, minuman, rempah-rempah atau benda-benda tertentu yang disusun secara simbolis sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada roh leluhur atau kekuatan gaib.³⁰ Sesaji menjadi media komunikasi antara manusia dengan kekuatan supranatural, serta merupakan wujud konkret dari niat baik masyarakat seperti rasa syukur, permohonan perlindungan, dan harapan akan keseimbangan hidup.

Berdasarkan dua elemen penting tersebut, lahirlah tradisi larung sesaji adalah upacara adat berupa kegiatan bersedekah kepada alam, dengan tujuan ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan rezeki berupa hasil bumi. Kegiatan larung sesaji ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang dekat dengan wilayah pantai, telaga maupun gunung.³¹ Dalam pandangan Tylor, sebagaimana dikutip dalam penelitian Nensilanti dkk (2022), tradisi larung sesaji diyakini sebagai manifestasi kepercayaan masyarakat purba bahwa benda-benda di sekitar mereka memiliki roh atau kekuatan gaib. Tindakan melarung sesaji merupakan upaya untuk menenangkan kekuatan supernatural, seperti pantai, telaga, maupun gunung

²⁹ Alfi Rahman, Muzayin Nazaruddin, dan Nurmalahayati, *Book Series Manajemen Bencana Volume 1: Pengetahuan dan Praktik Lokal untuk Pengurangan Risiko Bencana: Konsep dan Aplikasi*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 265.

³⁰ Sony Sukmawan, *Pujaan Kasanga: Udur Rasa Selaras Semesta*, (Malang: UB Press, 2023), h. 18.

³¹ Ari Ambarwati, Dewi Candara Hadi Wasito, Dan Nur Aini Rahmawati, *Cakrawala Indonesia: Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Madya*, (Malang: Unisma Press, 2021), h. 85

yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka. Melalui sesaji, masyarakat berharap mendapatkan perlindungan dan keberkahan dari roh leluhur.³²

2. Jenis-Jenis Larung Sesaji

Tradisi Larung Sesaji memiliki beragam bentuk pelaksanaan yang berbeda, bergantung pada lokasi geografis dan konteks kultural masyarakat yang melaksanakannya. Secara umum, larung sesaji dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama:

- a. Larung Sesaji Laut Rokat Tase', Sedekah Laut, Syukur Laut, juga dikenal sebagai Petik Laut, merupakan ritual tahunan masyarakat pesisir sebagai ungkapan syukur atas hasil laut yang menopang kehidupan mereka sekaligus permohonan keselamatan bagi para nelayan. Di wilayah Jawa, ritual ini banyak dilaksanakan oleh nelayan, antara lain di Muncar, Banyuwangi, Puger (Jember), Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Lamongan, serta Sumenep (dengan sebutan Rokat Tase'). Secara umum, masyarakat pesisir Jawa dalam ritual ini memanjatkan doa demi keselamatan, keamanan, serta kelancaran rezeki dalam menghadapi tantangan hidup di laut.³³
- b. Larung Sesaji Telaga merupakan tradisi ritual adat yang dilakukan masyarakat sekitar telaga, seperti Telaga Sarangan di Magetan atau Telaga Ngebel di Ponorogo, yang berupa pelarungan sesaji ke telaga sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas berkah dan hasil bumi atau laut yang melimpah serta permohonan keselamatan dan kemakmuran. Ritual ini biasanya dilaksanakan

³² Nensilianti, Ridwan, dan Dilla Paramita, "Larung Sesaji Permandian Alam Limbua Masyarakat Bulukumba", *Jurnal Bastra*, Vol. 9, No. 4, 2024, h. 735.

³³ Novi Anoegrajekti, dkk, *Sastra Maritim*; Volume 1, (Yogyakarta: PT. Kanisius), h. 103-104.

setiap tahun menurut kalender Jawa, misalnya pada hari Jumat Pon di bulan Ruwah untuk telaga sarangan³⁴, atau tanggal 1 Muharram pada telaga ngebel.³⁵

- c. Larung Sesaji Gunung yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar gunung berapi, salah satunya adalah larung sesaji Gunung Kelud. Jenis terakhir ini memiliki makna yang kuat, tidak hanya sebagai wujud syukur atas hasil bumi, tetapi juga sebagai permohonan agar terhindar dari bencana letusan gunung. Tradisi ini mencerminkan hubungan spiritual masyarakat dengan alam, di mana gunung dianggap sebagai tempat yang sakral dan memiliki kekuatan gaib yang harus dihormati. Oleh karena itu, melalui pelarungan sesaji, masyarakat berupaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam agar tercipta keharmonisan hidup.³⁶

C. Makna Terkandung dalam Larung Sesaji

1. Pengertian Makna

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi manusia yang selalu berkaitan dengan makna. Setiap kata, frasa, maupun kalimat yang digunakan dalam interaksi memiliki arti tertentu yang dapat ditangkap oleh penutur dan lawan bicara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna diartikan sebagai arti atau maksud yang terkandung dalam suatu kata, ungkapan, atau bentuk kebahasaan. Makna dapat dipahami sebagai pengertian yang diberikan pembicara maupun penulis terhadap bahasa yang digunakannya.³⁷ Dalam kajian semantik, makna menjadi

³⁴ Mark Raffaello Philips, dan Yohan Susilo, "Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan dalam Acara Mapag Ruwah di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor)", *Jurnal Online Baradha*, Vol. 18, No.3, 2022, h. 6.

³⁵ Nova Estu Harsiwi, *Ponorogo Tempat Tinggalku*, (Ponorogo: uwais inspirasi Indonesia, 2019), h. 63

³⁶ Syihul Muhlis, dkk, *Tadarus Kebangsaan Merawat Agama, Bangsa Dan Tradisi Membangun Harmoni* (Indramayu: Cv. Adanu Abimata, 2023), h. 93-95.

³⁷ *KBBI Daring*, s.v. "makna", Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diakses 12 Agustus 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.

fokus utama yang memiliki cakupan luas dan kompleks. Pemahaman tentang makna sangat penting agar komunikasi berjalan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, baik dalam konteks formal maupun nonformal.³⁸

Dalam kajian semantik, terdapat berbagai jenis makna yang memiliki fungsi berbeda. Makna leksikal adalah makna yang terkandung dalam bentuk dasar kata dan umumnya tercatat dalam kamus. Makna gramatikal muncul akibat proses gramatikal seperti pengimbuhan, pengulangan, maupun pemajemukan. Makna denotatif mengacu pada makna asli yang lugas dan objektif sesuai dengan realitas, sedangkan makna konotatif merupakan makna tambahan yang bersifat subjektif, emosional, atau muncul dari asosiasi budaya tertentu. Makna kontekstual ditentukan oleh situasi, tempat, waktu, atau hubungan antarpener, sementara makna referensial mengacu pada sesuatu yang ada di luar bahasa seperti objek, peristiwa, atau individu.³⁹

Selanjutnya, makna idiomatik adalah makna khusus dari gabungan kata yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan arti kata per kata. Makna asosiatif timbul karena adanya asosiasi tertentu baik secara pribadi maupun sosial. Selain itu, ada pula makna struktural yang dipengaruhi oleh susunan atau struktur kalimat, serta makna pragmatik yang bergantung pada hubungan antara pener dan mitra tutur dalam situasi tertentu. Makna ekspresif berkaitan dengan ungkapan perasaan atau emosi pener, sedangkan polisemi menunjukkan fenomena satu kata yang memiliki lebih dari satu makna yang saling berkaitan. Secara keseluruhan, setiap jenis makna memiliki peran penting dalam menjaga kejelasan dan pemahaman dalam proses komunikasi, baik lisan maupun tulisan.⁴⁰

³⁸ Eka Yulianti Bur, dkk, *Ilmu Linguistik*, (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), h. 48.

³⁹ *Ibid*, 49- 51.

⁴⁰ *Ibid*.

Pemahaman terhadap makna suatu objek atau fenomena visual erat kaitannya dengan cara kita menafsirkannya. Makna sering dipadankan dengan arti atau pengertian, yakni maksud yang terkandung dalam sesuatu. Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan tujuan dari keberadaan suatu objek. Sebuah objek dianggap bermakna karena memiliki aspek komunikatif, yaitu adanya pesan yang ingin disampaikan. Pesan tersebut dapat berwujud amanat dalam berbagai bentuk, seperti perintah, ajakan, maupun nasihat.⁴¹ Dengan demikian, pembahasan mengenai makna, pada dasarnya mengarah pada bagaimana bahasa atau simbol termasuk visual menjadi sarana penyampaian pesan. Hal ini menegaskan bahwa makna tidak hanya hadir dalam bentuk kata atau kalimat, tetapi juga melalui tanda dan media lain yang berfungsi untuk mengkomunikasikan maksud tertentu.

2. **Makna Dalam Larung Sesaji**

Tradisi Larung Sesaji memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Secara umum, makna ini dapat dipahami dari beberapa dimensi:

a. **Makna Religius**

Larung sesaji memiliki makna religius yang mendalam bagi masyarakat. Tradisi ini diartikan sebagai ungkapan Syukur kepada Tuhan YME atas limpahan berkah berupa hasil bumi, kesuburan tanah serta keselamatan dan Kesehatan hidup yang dirasakan. Melalui sesaji yang dihanyutkan, masyarakat berupaya mempersembahkan sesuatu yang bernilai sebagai simbol rasa terima kasih serta doa agar terhindar dari berbagai bencana, bahaya, dan musibah.

⁴¹ Ni Made Sri Wahyuni Trisna, dkk, *Jalinan Tanda Dan Makna: Bahasa Visual Dalam Desain Komunikasi Visual*, (Bali: Intelektual Manifes Media, 2024), h. 106.

Ritual ini memperlihatkan keyakinan bahwa segala kehidupan dan kesejahteraan berasal dari kuasa Tuhan, sehingga manusia dituntut untuk senantiasa mengingat, mengormati, dan menjaga hubungan harmonis dengan-Nya. Makna religius dalam Larung Sesaji juga menegaskan bahwa tradisi bukan hanya sebatas budaya, tetapi juga menjadi media spiritual untuk memperkuat iman serta rasa ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta.⁴²

b. Makna Sosial

Tradisi Larung Sesaji tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menyimpan makna sosial yang kuat. Pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemerintahan desa, hingga warga sekitar yang turut serta dalam setiap rangkaian kegiatan. Keterlibatan bersama tersebut menumbuhkan sikap gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan untuk membantu jalannya upacara.⁴³ Melalui kerja sama tersebut, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat identitas kolektif sebagai sebuah komunitas yang memiliki budaya bersama. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, mengurangi perbedaan, dan menciptakan rasa persatuan di tengah keberagaman.

c. Makna Budaya

Larung sesaji mengandung makna budaya yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi ini bukan hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai bagian dari identitas budaya yang

⁴² Miratul Hasanah, dan Sukarman, "Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung (Kajian Folklor)", *BARADHA: Jurnal Pengembangan Bahas, Sastra, Dan Budaya Jawa*, Vol. 1, No. 17, 2021, h. 5.

⁴³ Niken Ajeng Pratiwi, dan Ahmad Fadli, "Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Larung Sesaji di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2024, *Journal Of Education, Law, And Citizenship*, Vol. 2, No. 1, 2024, h. 34.

diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya tersimpan nilai-nilai luhur bangsa, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Unsur adat, mitos, dan simbol-simbol yang digunakan memperlihatkan kekhasan suatu daerah, sehingga menjadikan larung sesaji sebagai ciri khas budaya lokal yang membedakannya dengan tradisi lain.⁴⁴

Interaksi agama dan budaya merupakan proses saling memengaruhi antara ajaran keagamaan dan praktik budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Hubungan agama dan budaya tidak bersifat meniadakan, tetapi saling melengkapi dan menyesuaikan diri sesuai konteks sosial masyarakat. Budaya lokal dapat bertransformasi mengikuti nilai keagamaan, sementara agama membumi melalui simbol, ritual, dan ekspresi budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat.⁴⁵ Dalam konteks larung sesaji, perpaduan antara keyakinan religius dan simbol-simbol budaya lokal menunjukkan adanya harmoni antara ajaran spiritual dan tradisi leluhur sehingga tradisi ini tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

D. Strategi Menjaga Dan Melestarikan Tradisi Larung Sesaji

1. Bentuk-Bentuk Strategi Pelestarian Tradisi Larung Sesaji

Pelestarian dapat dipahami sebagai usaha menjaga sekaligus memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tetap mempertahankan serta meningkatkan mutunya. Kebudayaan luhur bangsa merupakan warisan berharga yang wajib dirawat dan dijaga keberlangsungannya. Dalam konteks ini, tradisi larung sesaji menjadi salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang tinggi.

⁴⁴ Ida Bagus Artha Adnyana, I Gusti Putu Sutarma, dan Paulus Subiyanto, *Sulut Tutur BIPA Untuk Tingkat Madya B-I*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), h. 35.

⁴⁵ Mohammad Arif, dan Yuli Darwati, "Interaksi Agama dan Budaya", *Empirisma*, Vol. 27, No. 1, 2018, h. 59.

Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi ini penting dilakukan agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Pelestarian tradisi larung sesaji dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas dengan cara-cara yang bervariasi. Adapun bentuk-bentuk strategi dalam menjaga dan melestarikan tradisi larung sesaji antara lain sebagai berikut.

Pertama yaitu pengalaman budaya atau *culture experience*. Pengalaman budaya dimaknai sebagai upaya pelestarian yang diwujudkan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik kebudayaan. Dalam hal ini, masyarakat berperan aktif untuk mempelajari, mempraktikkan, dan merasakan budaya secara nyata sehingga tradisi tetap hidup dan terjaga.⁴⁶ Pada pelaksanaan tradisi larung sesaji, bentuk pengalaman budaya ini tampak melalui partisipasi masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan, prosesi, hingga penutupan acara.

Warga secara bersama-sama menyiapkan sesaji, menghias gunung hasil bumi, dan turut serta dalam prosesi larung dikawah Gunung Kelud. Melalui keterlibatan langsung tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif yang memahami makna spiritual dan sosial dari tradisi tersebut. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan kebersamaan secara alami diwariskan kepada generasi muda, sehingga tradisi larung sesaji tetap hidup dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif teori nilai, nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi dan memilih aktivitas berdasarkan nilai yang diyakininya, sehingga setiap tindakan termasuk partisipasi dalam tradisi larung sesaji

⁴⁶ Oktiva Anggraini, dkk, *Tantangan Revolusi Industri 4.0 Transformasi Indonesia Emas*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), h. 74.

dipengaruhi oleh keyakinan tentang apa yang dianggap benar, baik, dan pantas dilakukan.⁴⁷

Kedua, pengetahuan budaya atau *Culture Knowledge*, merupakan bentuk upaya pelestarian budaya yang dilakukan melalui penyediaan pusat informasi kebudayaan sebagai wadah pengetahuan. Pusat informasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga menjadi media pengembangan budaya itu sendiri sehingga memudahkan siapa pun yang ingin memahami lebih jauh mengenai kebudayaan. Keberadaan pusat informasi kebudayaan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bagi peserta didik sekaligus menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri, yang ingin mengenal dan mendalami kekayaan budaya Indonesia.⁴⁸

Pengetahuan budaya dalam tradisi Larung Sesaji dijaga melalui cerita lisan para sesepuh, dokumentasi kegiatan berupa foto, video, maupun tulisan, serta kegiatan edukatif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui upaya ini, generasi muda dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi larung sesaji, seperti penghormatan terhadap alam, rasa syukur kepada Tuhan, dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Selain itu, keberadaan dokumentasi dan informasi tentang larung sesaji juga dapat menjadi daya tarik wisata budaya bagi masyarakat luar yang ingin mengenal lebih dalam kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Sejalan dengan pandangan Arif (2016), budaya dapat bertahan apabila nilai-nilai dasarnya terus dijaga, meskipun bentuk luarnya mengalami penyesuaian mengikuti zaman.⁴⁹ Perubahan sosial tidak serta-merta menghilangkan tradisi

⁴⁷ Mohammad Arif, *Urgensitas Pesantren dalam Inovasi Pendidikan*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019), h. 13-14.

⁴⁸ Arina Restian, Kuncahyono, da Delora Jantung Amelia, *Pembelajaran Seni Budaya SD*, (Malang: Penerbit UMM, 2019), h. 14-15.

⁴⁹ Mohammad Arif, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016), h. 65.

lokal, melainkan mendorong tradisi untuk mengalami adaptasi agar tetap relevan dan dapat dijalankan oleh masyarakat modern.⁵⁰ Proses adaptasi inilah yang memungkinkan larung sesaji tetap hidup hingga sekarang. Masyarakat Sugihwaras mempertahankan nilai inti tradisi rasa syukur, keselamatan, harmoni sosial sembari menyesuaikan beberapa praktik agar dapat diterima oleh generasi muda dan tetap menarik bagi masyarakat luas.

2. Strategi Pelestarian Tradisi Larung Sesaji Perspektif Masyarakat

Menurut Katherine Miller sebagaimana dikutip dalam Asri dkk (2020), perspektif adalah cara memandang atau melihat fenomena tertentu yang didasari oleh kerangka kerja konseptual yang mempengaruhi persepsi tindakan seseorang.⁵¹ Sedangkan, masyarakat menurut Koentjaraningrat, adalah suatu himpunan manusia yang hidup bersama dan menjalin hubungan timbal balik, hubungan tersebut diwujudkan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu kesatuan yang memiliki sarana maupun prasarana penunjang, sehingga memungkinkan setiap anggotanya berinteraksi secara teratur.⁵²

Berdasarkan pengertian tersebut, perspektif masyarakat adalah cara pandang kolektif suatu kelompok manusia dalam memahami, menilai, dan merespons fenomena sosial maupun budaya berdasarkan kerangka kerja konseptual yang mereka miliki. Cara pandang tersebut lahir dari nilai, asumsi, serta pengalaman bersama yang kemudian memengaruhi pola interaksi sosial dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perspektif masyarakat

⁵⁰ Mohammad Arif, dan Yuli Darwati, "Koherensi Kehidupan Multikultural Di Masyarakat Desa Tanon Kec. Papan Kab. Kediri", *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 31, No. 1, 2022, h. 81.

⁵¹ Andi Asri, Ali Imran, dan Adriyani Adam, *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Pengendalian Covid-19*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), h. 21.

⁵² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 144.

tidak hanya mencerminkan pandangan individu, tetapi juga pandangan bersama yang terbentuk melalui hubungan timbal balik dan kesepakatan sosial di dalam suatu komunitas.

Dalam konteks pelestarian tradisi larung sesaji, Strategi pelestarian tradisi larung sesaji dari perspektif masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai bentuk kesadaran kolektif untuk menjaga identitas budaya yang telah diwariskan leluhur. Bagi masyarakat, larung sesaji bukan sekadar ritual seremonial, melainkan simbol rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap alam, serta wujud kebersamaan sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga.⁵³

Pelestarian tradisi ini dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Masyarakat memandang bahwa keberlangsungan larung sesaji harus dijaga melalui partisipasi aktif, seperti keterlibatan langsung dalam persiapan sesaji, keikutsertaan dalam prosesi upacara, dan penerusan makna simbolik kepada generasi muda. Kesadaran tersebut menjadikan setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan tradisi agar tetap hidup di tengah arus modernisasi.

E. Teori Antropologi Clifford Geertz Tentang Kebudayaan (Makna Tradisi)

1. Biografi Singkat Clifford Geertz

Clifford James Geertz, yang lebih dikenal dengan nama Clifford Geertz atau “Cliff,” lahir pada 23 Agustus 1926 di San Francisco, California, dari keluarga kelas menengah sederhana. Ayahnya bekerja di bidang percetakan surat kabar, sementara ibunya berprofesi sebagai sekretaris di sebuah sekolah dasar. Walaupun

⁵³ Ida Bagus Artha Adnyana, I Gusti Putu Sutarma, dan Paulus Subiyanto, *Sulut Tutur BIPA Untuk Tingkat Madya B-1*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), h. 35.

tidak dibesarkan dalam lingkungan akademik, sejak kecil Geertz telah menunjukkan ketertarikan pada dunia literatur dan isu-isu sosial. Masa mudanya sempat diwarnai dengan keterlibatannya dalam Perang Dunia II, ketika ia bertugas sebagai operator radar di kapal angkatan laut Amerika Serikat yang beroperasi di kawasan Pasifik (1943-1945).⁵⁴

Selepas perang, Geertz melanjutkan studi di Antioch College, Ohio (1946-1950) yang menerapkan sistem pendidikan kooperatif, di mana mahasiswa langsung terjun ke dunia kerja. Saat bekerja sebagai jurnalis lokal dan pengurus panti anak, kepekaannya terhadap dinamika sosial semakin terasah. Pada 1950, ia diterima di Department of Social Relations, Harvard University, yang menggabungkan psikologi, sosiologi, dan antropologi. Di sana, ia belajar dari tokoh-tokoh besar seperti Talcott Parsons, Clyde Kluckhohn, dan Robert Bellah, yang kemudian membentuk pandangannya tentang agama sebagai sistem makna yang tidak dapat dijelaskan dengan satu pendekatan saja.⁵⁵

Clifford Geertz, antropolog Amerika, meneliti kehidupan masyarakat Jawa di Mojokuto (Pare, Kediri) dan menghasilkan karya *The Religion of Java* (1960) yang membagi masyarakat Islam Jawa menjadi santri, abangan, dan priyayi. Ia memperkenalkan konsep “thick description” dalam memahami makna budaya secara mendalam, serta memandang budaya sebagai jaringan makna dan agama sebagai sistem simbol (*The Interpretation of Cultures*, 1973). Melalui *Islam Observed* (1968), Geertz membandingkan Islam di Jawa dan Maroko, menekankan peran konteks budaya dalam ekspresi keagamaan. Pemikirannya berpengaruh besar dalam kajian antropologi dan Islam Nusantara. Ia wafat pada 30 Oktober 2006,

⁵⁴ Floriberta Aning, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), h. 58.

⁵⁵ Yulva Sania Lydia Putri, dkk, *Islam Dalam Lensa Clifford Geertz: Jejak Simbol, Makna, dan Budaya dalam Kajian Antropologi*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025), h. 1.

meninggalkan warisan penting tentang pemahaman budaya melalui makna simbolik.⁵⁶

2. Teori Antropologi Clifford Geertz tentang Kebudayaan (Makna Tradisi) dan Signifikansinya

Teori Antropologi Clifford Geertz, yang dikenal sebagai antropologi interpretatif atau antropologi simbolik. Antropologi interpretatif merupakan pendekatan untuk memahami kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang digunakan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka. Menurut Geertz sebagaimana dikutip dalam Hamzens (2024), tugas peneliti adalah menafsirkan makna simbol tersebut sebagaimana dipahami oleh masyarakat yang menjalankannya. Pendekatan ini menekankan bahwa antropologi bukan hanya ilmu eksperimental yang berfokus pada penemuan kebenaran dan teori, melainkan ilmu interpretatif yang bertujuan menggungkap makna yang terkandung dalam tindakan dan simbol budaya.⁵⁷

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi berbagai perangkat dan model pengetahuan yang secara selektif digunakan untuk memahami serta menafsirkan lingkungan yang dihadapi, sekaligus mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukan. Dalam pengertian ini, kebudayaan mengandung dua unsur utama, yaitu sebagai pola bagi tindakan dan pola dari tindakan. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan yang menyediakan model untuk menginterpretasikan, memotivasi, dan membentuk perilaku, atau dengan kata lain

⁵⁶ Ibid, 2-4.

⁵⁷ M. Farid Hamzens, *Antropologi Kesehatan: Teori dan Aplikasi Intervensi Kesehatan*, (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024), h. 4.

menjadi pedoman bertindak. Sementara itu, sebagai pola dari tindakan, kebudayaan adalah perilaku nyata yang dilakukan manusia sehari-hari dan dapat diamati, atau dengan kata lain merupakan wujud dari tindakan tersebut.⁵⁸

Clifford Geertz sebagaimana dikutip dalam Abdurrahman dkk (2024), mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol, yaitu seperangkat konsep yang diturunkan dari generasi ke generasi dan diekspresikan melalui bentuk-bentuk simbolik. Melalui simbol-simbol inilah manusia berkomunikasi, mempertahankan, serta mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan, dan sikap mereka terhadap kehidupan.⁵⁹

Dalam perspektif Geertz, kebudayaan tidak sekadar mencakup perilaku atau kebiasaan, tetapi juga mencerminkan cara manusia memberikan makna terhadap dunia yang mereka huni melalui simbol-simbol yang kompleks. Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa, karya seni, ritual, maupun praktik keagamaan yang membentuk identitas serta cara pandang suatu masyarakat terhadap realitas.⁶⁰ Dalam konteks ini, tradisi juga dapat dipahami sebagai bagian dari simbol budaya, karena di dalamnya terkandung nilai, makna, dan ekspresi simbolik sebagaimana dijelaskan dalam pandangan Clifford Geertz.

Salah satu kontribusi penting Geertz adalah konsep *thick description* atau deskripsi tebal, yaitu cara memahami budaya yang tidak hanya melihat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga menggali latar belakang sosial, makna simbolik, dan perspektif masyarakat yang melakukannya. Pendekatan ini mencakup penjelasan tentang konteks suatu perilaku, makna yang terkandung di dalamnya,

⁵⁸ Nur Syam, *Antropologi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press, 2007), h. 90-91.

⁵⁹ Abdurrahman, dkk, *Konseling Lintas Budaya*, (Medan: Umsu Press, 2024), h. 14-15.

⁶⁰ Ibid.

pemahaman terhadap sudut pandang masyarakat yang melaksanakannya, serta penyajian uraian yang lengkap dan detail. Dengan cara inilah *thick description* menjadikan penelitian budaya lebih mendalam, interpretatif, dan kaya makna.⁶¹

Teori antropologi interpretatif Clifford Geertz memiliki signifikansi penting dalam memahami kebudayaan sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu peneliti melihat tradisi bukan hanya sebagai rangkaian upacara, tetapi sebagai ekspresi simbolik dari nilai dan keyakinan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori Geertz berperan penting dalam menafsirkan makna simbolik tradisi Larung Sesaji Gunung Kelud sebagaimana dipahami oleh masyarakat Desa Sugihwaras. Melalui konsep *thick description*, peneliti dapat menggali makna di balik bentuk sesaji, tahapan upacara, serta nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara kebudayaan, kepercayaan, dan identitas masyarakat lokal, sehingga hasil penelitian mencerminkan makna budaya sebagaimana dimaknai dan dihidupi oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut.

⁶¹ Sarlan Adijaya, dan Zainal, *Pemikir-Pemikir Besar Antropologi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), h. 37-38.